

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Putri Permatasari (2017)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Permatasari (2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPI, IRR, BOPO, FBIR dan NIM sebagai variable bebas, sedangkan CAR sebagai variable tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, metode yang digunakan adalah dokumentasi, jenis data sekunder, dan teknik analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari Putri Permatasari :

- a. Variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPI, IRR, BOPO, FBIR dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016.
- b. Variabel LDR, LAR, NPL, IRR, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV 2016.

- c. Variabel IPR, APB, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2012 samapi dengan triwulan IV tahun 2016.
- d. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV 2016.
- e. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel penelitian adalah FBIR.

2. Hadi Susilo Dwi Cahyono¹ dan Anggraeni² (2015)

Jurnal yang menjadi rujukan adalah jurnal dari Hadi Susilo Dwi Cahyono¹, Anggraeni² yang berjudul “Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap CAR pada bank devisa yang go public”. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE sebagai variabel bebas, sedangkan CAR sebagai variabel tergantunya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menggunakan data sekunder. Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini adalah :

- a. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR sebagai variabel tergantung pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

- b. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel IPR, APB, dan PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
- c. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada CAR.

Variabel bebas yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR adalah APB.

3. Nazaruddin (2017)

Jurnal yang menjadi rujukan adalah jurnal dari Nazarudin yang berjudul “ Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank yang go Public”. Variabel ROA dan ROE sebagai variabel bebas, sedangkan CAR sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini adalah:

- a. Variabel ROA berpengaruh positif terhadap CAR
- b. Variabel ROE berpengaruh negative terhadap CAR
- c. Secara simultan variabel ROA dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap CAR pada Bank yang Go Public.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2 1

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIA SEKARANG**

<u>Keterangan</u>	<u>Peneliti terdahulu Jurnal</u>	<u>Peneliti terdahulu Jurnal</u>	<u>Peneliti terdahulu Skripsi</u>	<u>Peneliti Sekarang</u>
<u>Pengarang</u>	<u>Jurnal Nazaruddin (2017)</u>	<u>Jurnal Hadi Susilo Dwi Cahyono1 dan Anggraeni2 (2015)</u>	<u>Putri Pematrasari (2017)</u>	<u>Eufrasia J.N. Longa (2018)</u>
<u>Variabel Terikat</u>	CAR	CAR	CAR	CAR
<u>Variabel Bebas</u>	ROA, ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, LAR, APB, NPI, IRR, BOPO, FBIR, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE
<u>Periode Penelitian</u>	<u>Tahun 2012 sampai denga tahun 2014</u>	<u>triwulan I tahun 2010- triwulan II tahun 2014</u>	<u>Triwulan I 2012- Triwulan IV 2016</u>	<u>Triwulan I 2013- Triwulan III 2018</u>
<u>Populasi</u>	Bank Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
<u>Teknik Sampling</u>	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
<u>Metode Pengumpulan Data</u>	<u>Dokumentasi</u>	<u>Dokumentasi</u>	<u>Dokumentasi</u>	<u>Dokumentasi</u>
<u>Teknik analisis</u>	<u>Analisis Regresi Linier</u>	<u>Analisis Regresi Linier</u>	<u>Analisis Regresi Linier</u>	<u>Analisis Regresi Linier</u>

*Sumber : Putri Permatasari (2017), Jurnal Hadi Susilo Dwi Cahyono da
Anggraeni (2015), Jurnal Nazaruddin (2017)*

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, akan diuraikan teori- teori yang memiliki keterkaitan yang mendasari dan mendukung penelitian ini, berikut ini penjelasan mengenai teori- teori yang digunakan.

2.2.1. Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu factor yang penting bagi sebuah bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Modal sangat penting bagi bank karena modal adalah salah satu factor untuk mengembangkan usaha bank maupun menampung kerugian atau risiko yang akan datang. Modal ialah aset dalam bentuk uang atau bias juga dalam

bentuk lain yang bukan merupakan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU penanaman Modal).

A. Komponen Modal

a. modal inti

merupakan laba yang diakumulasi dan disetor (Tier 1), pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan- cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut:

1. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio Saham

Agio saham adalah selisih stpran modal yan diterima oleh bank sebagai akibat dari terjadinya harga saham yan melebihi nilai nominal.

3. Cadangan Pinjaman

Cadanan pinjaman adalah bagian dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisikan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.

4. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.

5. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS.

6. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap merupakan hutang-hutang yang diperoleh Bank atau hutang yang diakui sebagai modal (Tier 2 + Tier 3), Modal pelengkap terdiri dari cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat disamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009 : 39):

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Penghapusan Aktiva Yang Diklarifikasikan

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dibuat untuk menampung kerugian yang terjadi akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal Kuasi

Merupakan modal yang didukung oleh warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman Subordinasi

Merupakan pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, kemudian mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima

tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia.

B. Fungsi Modal

Menurut I Wayan Sudirman (2013 : 92-93), fungsi modal bagi bank adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi keperluan operasional bank
2. Memenuhi aturan yang ditetapkan oleh otoritas atau bank sentral
3. Melindungi dan menyerap kerugian
4. Meningkatkan kemampuan bank dalam bersaing

C. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

ATMR adalah Aktiva dalam pengertian luas yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan besarnya modal minimum (CAR) pada suatu bank. ATMR sendiri terdiri dari aktiva administrasi dan aktiva neraca yang bersifat komitmen atau kontijensi untuk pihak ketiga yang disediakan oleh bank.

Untuk memenuhi ketentuan yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% atau delapan persen dari ATMR. ATMR sendiri terdiri atas ATMR untuk Risiko Kredit, ATMR untuk Risiko Operasional, dan yang terakhir ATMR untuk Risiko Pasar (PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang KPMM).

D. CAR

CAR merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh

terhadap besarnya modal bank (Mudjarat Kuncoro Suhardjono 2011 : 519). Menurut peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan bank lain) ikit dibiayai dari modal sendiri, disampin memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank (PBI,2013).

Langkah-langkah penyediaan modal minimum bank adalah:

- a) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yan bersangkutan dengan bobot resiko dari masin-masing pos aktiva neraca tersebut.
- b) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara menalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-sin pos rekening tersebut.
- c) Total ATMR = ATMR aktiva neraca = ATMR aktiva administratif.

CAR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2.2.3. Kinerja Keuangan Bank

1. Kinerja Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 : 315), Likuiditas ialah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat

ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran, rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing- masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri.

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 484), LDR menggambarkan kemampuan bank dalam proses pembayaran kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rumus LDR yang dapat digunakan ialah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a) Total Kredit : total kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b) Total Dana Pihak Ketiga : Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka.

b. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut Kasmir (2012 : 316), IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rumus IPR yang digunakan ialah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a) Surat Berharga : Sertifikat Bank Indonesia, suart berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali.

b) Dana Pihak ketiga : Giro, Tabungan dan Simpanan Berjangka.

c. *Loan to Asset ratio* (LAR)

Menurut Kasmir (2012 : 317), LAR ialah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk menghitung LAR ialah :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a) Total kredit yang diberi didapatkan dari aktiva neraca pos 1 (kredit yang diberikan) tetapi PPAP tidak dihitung.
- b) Total aset didapatkan dari neraca aktiva, yaitu total aktiva.
- c) Jika rasio ini semakin meningkat, berarti menunjukkan semakin kecilnya tingkat likuiditas, dikarenakan jumlah aset yang dibutuhkan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin tinggi.

d. *Cash Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2012 : 318), CR ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang digunakan ialah :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a) Aset Likuid : diperoleh dengan menjumlahkan neraca sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI, dan giro pada bank lain.

- b) Pasiva likuid yaitu giro tabungan, Simpanan Berjangka merupakan komponen DPK (Dana Pihak Ketiga).

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit ratio* (LDR), dan *Investing Policy ratio* (IPR)

2. Rasio Kualitas Aset

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 473), penilaian kualitas aktiva produktif ini ialah asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai asset-aset merupakan sumber erosi terbesar bank. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit.

Menurut Vithzal Rivai (2013 : 473-475), ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank ialah sebagai berikut :

a. Non Performing Loan (NPL)

Rasio NPL ialah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai dalam neracar, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).
- b) Total Kredit dihitung berdaarkan nilai dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Rumus yang digunakan untuk mengukur APB sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a) Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam gross (Sebelum dikurangi CKPN).
- b) Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL dan APB.

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan 2010:165). Rumus yang digunakan untuk mengukur PPAP sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a) PPAP yang telah dibentuk terdiri dari Total PPAP yang terdapat dalam laporan Kualitas Aktia Produktif.
- b) PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

3. Rasio Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai (2012 : 485) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

Rasio- rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolute dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rumus PDN sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(aktiva Valas - Pasiva Valas) = selisih of Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a) Aktiva Valas : giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan.
- b) Pasiva Valas : giro + simpanan berjangka + surat berharga diterbitkan + pinjaman yang diterima.
- c) *Off Balance Sheet* : Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN secara ekuitas) : modal disetor + agio + opsi saham + modal sumbangan + dan setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang direalisasi dari surat berharga + selisih

transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

b. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR ialah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Rumus IRR sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana komponen IRSA dan IRSL ialah:

- a) *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penetapan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b) *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari giro, tabung, deposito, dan simpanan berjangka.

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan yaitu IRR dan PDN

4. Rasio Efisiensi

Menurut Kasmir (2012:311), Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank-bank dalam mencapai tujuannya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksi dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasi. Menurut Vithzal rivai (2013:482), jenis-jenis rasio efisiensi sebagai berikut :

- a. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operation (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a) Beban atau Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank pada umumnya terdiri dari beban bunga.
- b) Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hari langsung dari semua kegiatan usaha dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima.

b. *Fee Base Income ratio* (FBIR)

FBIR merupakan pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dihitung menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasioan diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasioanl}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional diluar bunga yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee base income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivative.

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah FBIR

5. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012 : 345). Berikut ini jenis-jenis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolah asset yang dimiliki (Kasmir, 2012 : 201), ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a) Laba yang dihitung yakni laba bersih sebelum pajak satu tahun terakhir.
- b) Total aktiva yakni rata-rata volume usaha.

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah capital yang ada untuk mendapatkan net income (kasmir, 2012: 204). ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan;

- a) Laba setelah pajak yakni total laba setelah pajak disetahunkan.
- b) Modal inti yakni modal periode sebelumnya dijumlahkan dengan total modal inti periode sekarang , kemudian dibagi dua.

c. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih dapat diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA dan ROE

2.2.3. Pengaruh antara Variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE terhadap variabel terikat CAR.

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Pengaruh positif karena apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentasi yang lebih tinggi dibandingkan presentasi peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat juga. Sedangkan LDR berpengaruh negative terhadap CAR apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit lebih tinggi dibandingkan total dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba menurun dan CAR menurun. Didukung dengan hasil penelitian Putri

Permatasari (2017) LDR mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap CAR.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

Berpengaruh positif karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan total surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase yang lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih tinggi dibanding dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat juga. Sedangkan apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga lebih tinggi dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga pendapatan bank menurun, laba menurun dan CAR menurun. Dengan demikian IPR berpengaruh negatif terhadap CAR.

3. Pengaruh APB terhadap CAR

Berpengaruh negatif karena apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah pada bank dengan presentase yang lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya yang harus dicadangkna oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh bank, sehingga laba bankmenurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun juga.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

Berpengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi karena NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan presentasi yang lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Akibatnya peningkatan biaya yang harus dicadangkan oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR

Berpengaruh positif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR lebih dari 100 persen, berarti persentase IRSA lebih tinggi dibandingkan persentase IRSL. Dalam hal ini, apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Sebaliknya, IRR akan mempunyai pengaruh negative terhadap CAR apabila persentase IRR kurang dari 100 persen, berarti IRSA lebih rendah dibandingkan persentase IRSL. Dalam hal ini, apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih rendah dibandingkan persentase biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga menurun.

6. Pengaruh PDN terhadap CAR

Berpengaruh bias positif ataupun negative. PDN mempunyai pengaruh positif terhadap CAR karena apabila persentase aktiva valas lebih tinggi dibandingkan persentase pasiva valas. Dalam hal ini, apabila nilai tukar

mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat juga. Sebaliknya PDN mempunyai pengaruh negative terhadap CAR apabila persentase aktiva valas lebih rendah dibandingkan persentase pasiva valas. Dalam hal ini, apabila nilai tukar mengalami peningkatan. Akibatnya peningkatan pendapatan valas dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga menurun.

7. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Berpengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk keperluan operasional meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga menurun.

8. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Berpengaruh positif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan yang diperoleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat.

9. Pengaruh ROA terhadap CAR

Berpengaruh positif. Hal ini dapat terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total asset. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat juga.

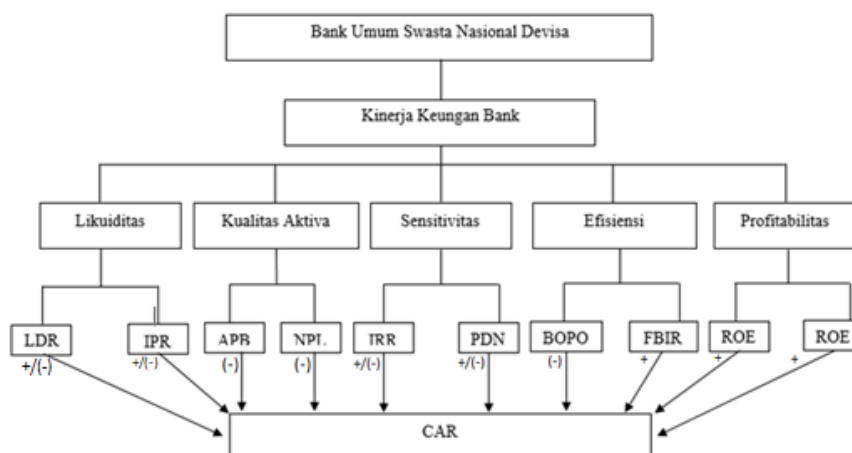
Didukung dengan hasil Penelitian Nazzarudi ROA mempunyai pengaruh positif terhadap CAR

10. Pengaruh ROE terhadap CAR

Berpengaruh positif. Hal ini dapat terjadi apabila ROE meningkat, berarti terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan modal inti. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE terhadap CAR, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara pasrial mempunyai pengaruh negatif yan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swast Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara pasrisal mempunyai pengaruh positif terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional devisa.
10. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Ban Umum Swasta Nasional Devisa.
11. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

